

Volume I Nomor 1
PROCEEDING SENADA
(Seminar Nasional Dunia Kesehatan)

**ASUHAN KEBIDANAN PADA BAYI NY "S" DENGAN IKTERUS FISIOLOGIS
DI PMB KASIH BUNDA HJ. RINA PURWANTARI, S.Tr.Keb**

Rita¹, Layla Imroatu Zulaikha², Emi Yunita³
^{1,2,3}Program Studi D3 Kebidanan Universitas Islam Madura
e-mail: afrianirita@gmail.com

ABSTRACT

who have just come from the womb of a mother who needs adaptation to be able to interact outside the womb adaptation process Easy babies There are some newborns who cannot adapt to their environment and this causes some problems in the baby such as physiological jaundice.

The care was carried out on Mrs "S" aged 30 years GII PI00I A000 35 weeks of gestation, at the first visit of the third trimester of pregnancy, comprehensive care was carried out through data collection to evaluation and documentation using management soap. During the pregnancy visit, Mrs. "S" found several problems, including placing the mother's milk in her lap which can affect the baby's nutrition when it is born. During the visit, monitoring was carried out starting from the first stage to the fourth stage with APN 60 steps, at KALA I carried out an assessment and found that the gestational age was less than 37 weeks / not enough months, Mrs "S" gave birth spontaneously on April 7, 2021 at 16.30 WIB at PMB kasih mother, delivery care took place with a tear in the birth canal and the baby was born prematurely. At the first and second visits, the newborn and the puerperium were found to have a problem and a danger sign that leads to complications, namely the baby has jaundice. Then it was continued on the KB visit Mrs. "S" which focused on counseling and informing consent in the selection of contraceptives to be used and the mother chose to use 3-month contraceptive injections.

The results showed that continuous midwifery care based on Continuity Of Care for Mrs "S" with the results of the mother and fetus being good but the mother's pregnancy was in the preterm/premature category and also the baby had jaundice caused by nutritional deficiencies due to placing the mother's milk on the side, so that Mothers are advised to raise awareness and take care during pregnancy and to give exclusive breastfeeding to their babies and to breastfeed as often as possible.

Keywords: Newborn, Continuity of Care, Jaundice

PENDAHULUAN

Bayi baru lahir merupakan bayi yang baru keluar dari rahim seorang ibu hingga usia 28 hari Bayi baru lahir memerlukan adaptasi dari dalam rahim ibu untuk bisa berinteraksi di luar Rahim, proses adaptasi itu tidaklah mudah semua organ tubuh bayi melakukan adaptasi di mulai dari sistem pernafasan sampai dengan sistem eksresi. Ada beberapa bayi baru lahir yang tidak dapat beradaptasi dengan lingkungannya, kondisi ini dapat menyebabkan beberapa kelainan pada bayi, salah satu kelainan yang dialami bayi baru lahir adalah *ikterus fisiologis*.

Nutrisi yang di butuhkan bayi baru lahir adalah ASI oleh karena itu bayi memerlukan asupan ASI yang cukup agar kebutuhan nutrisinya terpenuhi. Apabila nutrisi bayi tidak terpenuhi maka akan ada gangguan metabolisme pada bayi salah satunya adalah peningkatan bilirubin peningkatan bilirubin ini dapat menyebabkan *ikterus*. Bayi dapat mengalami *ikterus fisiologis* maupun *ikterus patologis*. *Ikterus fisiologis* terjadi pada usia bayi 24-72 jam dan akan menghilang sebelum bayi usia 2 minggu *ikterus fisiologis* di tandai dengan tanda- tanda sebagai berikut: Mata bayi kuning, bayi malas menyusu, bila kulit bayi ditekan beberapa detik akan terlihat warna

kekuningan, tasingan bayi bernada tinggi, kulit berwarna kuning, gejala ini mulai timbul pada hari kedua-ketiga, pada bayi baru lahir cukup bula, kadar *Bilirubin indirek* tidak melewati batas 12 mg/dl dan pada bayi *premature* kadarnya berjumlah 10mg/dl.

Menurut (WHO) tahun 2015 pada negara asean (Association south Asia Nation) yang lahir setiap tahunnya sekitar 65% bayi yang mengalami ikterus yang merupakan penyebab kematian neonatalsekitar 20-40% dari seluruh persalinan. Data riset kesehatan dasar menunjukkan angka hiperbilirubin pada bayi baru lahir di Indonesia sebesar 51,47% dari 90 pasien yang diteliti ditemukan kejadian hiperbilirubin terbanyak pada bayi preterm (55,6%). Laporan rutin dinas kesehatan provinsi Jawa Timur tahun 2015 dilaporkan banyaknya kelahiran tercatat 420 bayi lahir dan yang menderita ikterus fisiologis sebanyak 116 bayi aterm (27,6). Namun untuk kejadian ikterus fisiologis data sulit ditemukan karena ini merupakan kejadian fisiologis yang tidak memerlukan kekhawatiran khusus.

Beberapa faktor yang menyebabkan *ikterus fisiologis* yaitu peningkatan kadar *bilirubin* dalam darah, yang secara medis disebut *hiperbilirubinemia*, kurangnya alat pengangkut *bilirubin*, penurunan *ambilan bilirubin* oleh hati, penurunan *konjugasi bilirubin* oleh hati, penurunan *ekskresi bilirubin*, dan peningkatan *sirkulasi enterohepatik*.

Bayi yang mengalami *ikterus* dapat berdampak buruk apabila tidak segera ditangani dampak yang akan terjadi pada *ikterus* antara lain; terjadi kerusakan otak dan akan menimbulkan gejala seperti; demam, gerakan mata yang tidak normal, sehingga tidak dapat melihat keatas, kaku diseluruh tubuh, otot yang tegang, gangguan dalam pergerakan, tidak mau menyusu, suara yang melengking saat menangis, mudah mengantuk, tampak lemas, kejang, gangguan pendengaran.

Untuk mengatasi *ikterus* pada bayi diperlukan *Health education* pada ibu setelah proses persalinan dan menganjurkan ibu untuk memberikan ASI sesering mungkin selain itu ibu dianjurkan untuk menjemur bayinya selama 10 sampai 15 menit setiap hari dan sebaiknya ibu menjemur bayinya sebelum jam 10 pagi. Kunjungan *neonatal* secara rutin juga harus dilakukan oleh ibu untuk memantau perkembangan bayi.

METODE

Metode studi kasus yang digunakan adalah metode deskriptif. Tempat studi kasus yaitu di PMB Kasih Bunda Hj Rina Purwantari, S.Tr.Keb. Studi kasus dilaksanakan pada Maret–Juni 2021 dengan sasaran yang diambil yaitu bayi yang mengalami ikterus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bayi Ny.”S” lahir spontan pada tanggal 07 April 2021 jam 16:30 WIB, menangis kuat, tidak ada cacat bawaan, warna kulit kemerahan. Jenis kelamin perempuan, A/S 8/9 dilihat dari tangis, gerak dan warna kulit bayi yang menunjukkan tidak terjadi komplikasi, ekstremitas (+)/(+), pergerakan aktif, anus (+), ditandai dengankeluarnya mekonium dan bayi sudah buang air kecil dan buang air besar dengan normal. Hal ini terjadi karena ibu dapat memenuhi nutrisi saat hamil sehingga bayi terlahir dengan sehat dan tanpa ada masalah pada bayi. Menurut Sitiatawa (2013) BBL yaitu bayi baru lahir dengan berat badan 2500- 4000 gram, lahir langsung menangis, tidak ada masalah, warna kulit kemerahan, dengan A/S 7/10.

Bayi Ny.”S” dibersihkan dan segera diselimuti serta ditutupi bagian kepalanya dengan kain bersih atau topi, kering dan hangat agar bayi terhindar dari hipotermi atau kehilangan panas. Menurut Sari (2014) untuk tidak memandikan bayi minimal 6 jam setelah lahir untuk mencegah hipotermi (kehilangan panas). Bayi baru lahir masih sangat rentan untuk berpotensi terjadinya hipotermi atau hipertermi karena proses mekanisme kehilangan panas, dimana bayi masih mengalami proses adaptasi diluar kandungan, maka dari itu penulis perlu menjaga kehangatan pada bayi.

Menurut APN (2013) mekanisme pengaturan suhu tubuh pada bayi baru lahir belum berfungsi sempurna, oleh karena itu jika tidak segera dilakukan upaya pencegahan kehilangan panas tubuh bayi akan mengalami hipotermi. Setelah bayi lahir, bayi tidak langsung dimandikan, karena jika bayi dimandikan sebelum 6 jam akan menyebabkan bayi kedinginan atau hipotermi. Setelah satu jam bayi di observasi dan melakukan pemeriksaan fisik bayi secara head toe toe untuk mengetahui kondisi dan keadaan bayi saat ini. Setelah dilakukan pemeriksaan tidak

ditemukan kelainan padabayi, berat badan 2500 gram, panjang badan 51 cm.

Menurut Putra (2013) salah satu asuhan kebidanan yang perlu dilakukan pada bayi melakukan pemeriksaan BBL secara head toe toe, serta mengukur antropometri guna untuk mendeteksi terjadinya kelainan pada bayi secara dini. bayi dalam keadaan sehat, normal tanpa adanya kelainan, serta pengukuran antropometri dalam batas normal.

Bayi diberi suntikan Vit.K 0,1 mg paha kiri untuk mencegah perdarahan pada intracranial dan pemberian salep mata untuk mencegah penyakit mata clamidia (PMS), setelah satu jam penyuntikan vit. K lalu memberikan suntikan imunisasi HB0 pada paha kanan untuk mencegah terjadinya penyakit hepatitis B setelah satu jam suntik vit K. Menurut (Putra, 2013) pemberian imunisasi merupakan salah satu tindakan penting yang wajib diberikan padaneonatus, hal ini bertujuan meningkatkan daya imun (kekebalan) tubuh bayi.

Asuhan neonatus hari ketiga tanggal 10 April jam 19:30 wib. Pada pemeriksaan kali ini melakukan pengkajian untuk memantau perkembangan bayi selama bayi di rumah seperti bayi bisa menetek atau tidak, bayi mengalami tanda – tanda bahaya atau tidak, cara merawat tali pusat, menilai adanya ikterus serta pemberian ASI eksklusif. Menurut Putra (2013) setelah penanganan BBL dilakukan, maka penanganan berikutnya yang perlu dilakukan yaitu menilai pertumbuhan, mengatur pemberian makan yang diberikan pada bayi, serta perawatan bayi di rumah.

Tali pusat belum lepas dan tidak menunjukkan adanya infeksi pada tali pusat, itu karena tali pusat tidak di beri apapun selain dibungkus dengan kassa. Menurut Putra (2013) cara perawatantali pusat yang benar yaitu hanya dibalut dengan kassa. Hasil data subjektif yang dikaji Pada kunjungan neonatus di hari ketiga di temukan bayi mengalami ikterus. Hal ini terjadi di karenakan bayi menyusui kurang efektif karena puting susu ibu mendelep yang menyebabkan bayi menyusui kurang efektif dan keluarnya ASI juga tidak lancar. Ikterus yang terjadi pada bayi Ny”S” usia 3 hari merukan ikterus fisiologis karenatidak muncul pada 24 jam pertama. Ikteruspada bayi baru lahir tidak muncul pada 24 jam pertama setelah bayi dilahirkan danbiasanya akan menghilang pada hari ke- 14.namun biasanya bayi ikterus fisiologisakan sering muncul di hari ke-3 hal

initerjadi karena kurangnya ASI dan terdapat kelainan pada payudara ibu sehingga bayitidak dapat menyusui/kurang efektif dalammenyusui seperti puting susu mendelep halitu dapat menyebabkan bayi kurang efektif dalam menyusui. Biasanya pada ikterus fisiologis peningkatan kadar bilirubin total tidak lebih dari 5 mg/dL per hari.

Pada bayi kurang bulan bulan, Ikterus fisiologis akan mencapai puncaknya pada 72 jam setelah bayi dilahirkan dan akan menghilang setelah hari ke-14 sdengan kadar serum bilirubin yaitu 6 –8 mg/Dl Selama 72 jam awal kelahiran kadar bilirubin akan meningkat sampai dengan 2–3mg/dL kemudian pada hari ke-5 serum bilirubin akan turun sampai dengan 3mg/dL.

Berdasarkan pemeriksaan objektif yang telah dilakukan pada bayi Ny.”S” diketahui bayi mengalami peningkatan BB 2700 gram. Menurut Hidayat (2016) perubahan berat badan bayi baru lahir merupakan kecukupan makan. penurunan berat badan pada bayi baru lahir biasanya biasanya di sebabkan oleh adanya asupan nutrisi yang tidak edekuat sebagai akibat dari pasokan susu tidak mencukupi atau pemberian ASI tidak efektif. Penurunan berat badan fisiologis tidak terjadi setelah neonatus usia 5-7 hari dan berat badan bertambah pada usia 12-14 hari.

Menurut Sari (2014) BB bayi mengalami peningkatan sekitar 5-7% dari berat lahir di minggu pertama. Hal ini adalah normal karena dalam minggu pertama bayi mengalami penyusutan karena proses adaptasi kehidupan diluar rahim dan melakukan penyesuaian, namun hari-hari berikutnya akan kembali seperti semula dan BB bayi akan semakin naik pada bayi Ny”S” mengalami peningkatan karena ibu tetap memberikan ASI dan berusaha untuk menyusui meski puting susu ibu mendelep dan ASI kurang lancar namun ibu tetap menyusui bayinya sehingga BB bayi bertambah. Pada tanggal 14 April 2021 jam 20.00 wib, pada pemeriksaan kali ini melakukan pengkajian untuk memantau perkembangan bayi dari kunjungan neonatus hari ke-3. Hasil data subjektif yang di kaji padakunjungan neonatus di hari ketujuh bayi sudah tidak kuning atau sudah tidak icterus. Hasil pengukuran antropometri pada bayi Ny “S” hari ke – 7 tidak mengalami peningkatan 2700 gram. Menurut Hidayat, (2015) BB bayi dari 0-6 bulan mengalami penambahan setiap 2-3 minggu sekitar 140-200

gr namun ada juga bayi yang mengalami penurunan atau bahkan tidakbertambah berat badan bayi tidak bertambah disebabkan oleh beberapa faktor seperti terdapat kelainan seperti ikterus dan jugaterdapat maslah sehingga bayi malas menyusu biasanya ikterus fisiologis timbul dalam hari ke-3 dan akan menghilang sebelum hari ke-14.

Tali pusat sudah lepas pada hari ke-6 dalam keadaan bersih dan kering, hal ini disebabkan karena Ny “S” rutin melakukan perawatan tali pusat dengan menggunakan kasa steril tanpa memberikan apapun. Menurut Lissauer (2013) perawatan tali pusat adalah dengan tidak memberikan apapun pada tali pusat, menjaga tali pusat tetap kering dan terpapar udara, menghindari menggunakan alkohol karena akan menghambat pelepasan tali pusat. Perawatan tali pusat pada bayi Ny “S” sangat bagus karena tidak diberikan apapun sehingga tali pusat cepat lepas dan tidak terjadi infeksi.

KESIMPULAN

Neonatus usia 3 hari dengan bayi baru lahir dengan ikterus fisiologis

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Sari rimadini 2014. Buku Ajar Asuhan Kebidanan. Jakarta. Salemba Medika
- [2] Walyani, siwi. 2015. Asuhan Kebidanan pada Kehamilan. Yogyakarta: PT. PUSTAKA BARU
- [3] Lissauer 2013. Pelayanan Keluarga Berencana. Jakarta: Salemba Medika
- [4] Hackel, 2015. Essensial Obstetri dan Ginekologi Edisi 2. Hipokrates. Jakarta.
- [5] Sari, dkk. 2014. *Asuhan kebidanan persalinan (Intra Natal Care)*. Jakarta: CV. Trans Info Media.